

KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

**(Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni,
Wastukencana Bandung)**

Rina Nurmala¹, Syarif Maulana, S.IP., M.Ikom², Arie Prasetyo, S.Sos., M.Si³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257
Rinanurmala94@gmail.com¹, Syarafmaulini@gmail.com², Arijatock@gmail.com³

Abstrak

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya. Panca indera dan kata-kata atau tulisan memiliki peranan penting dalam jalinan komunikasi antar manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses kegiatan belajar mengajar di Rumah Bintang Bandung. Rumah Bintang adalah komunitas nirlaba yang memberikan pendidikan secara gratis kepada anak-anak pinggir kali di kota Bandung yang berdiri di tengah Gang sempit di kawasan Wastukencana, Gang Nangkasuni Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan informan yaitu tiga orang mentor kelas yakni mentor kelas pra membaca, kriya dan perkusi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa ketika proses belajar mengajar berlangsung menunjukkan bahwa dalam prosesnya baik secara sadar maupun tidak sadar komunikasi verbal dan nonverbal mereka gunakan dalam kegiatan belajar mengajar seperti penggunaan bahasa Indonesia dengan kata-kata yang tidak baku untuk mengajarnya, bahasa tubuh yang digunakan seperti penggunaan intonasi yang datar dengan suara yang tidak melengking-lengking ketika mengajar dan suara yang tidak terlalu cepat maupun lambat dan penggunaan busana bebas atau tidak berseragam. Selain itu posisi mengajar yang digunakan adalah posisi melingkar dalam ruangan.

Keywords – Komunikasi verbal dan nonverbal, Pembelajaran Informal.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya. Panca indera dan kata-kata atau tulisan memiliki peranan penting dalam jalinan komunikasi antar manusia. Mengingat komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemindahan pesan maka faktor utama yang harus ada adalah bahasa dalam berkomunikasi. Proses komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan nonverbal Seperti yang dijelaskan oleh Ray L. Birdwhistell dalam Mulyana (2012:351) 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian dalam Mulyana (2012:351) 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Pandangan Birdwhistell, kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal, dan wajah kita dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda. Seperti yang dikemukakan para pakar, kita dapat menciptakan sebanyak 700.000 isyarat fisik yang terpisah, demikian banyak sehingga upaya untuk mengumpulkannya akan menimbulkan frustrasi.

Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Misalnya dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam melakukan komunikasinya tak terlepas dari komunikasi verbal dan nonverbal antara pengajar dan murid. Berdasarkan hasil prawawancara dengan Rizky Febrianto pada tanggal 22/12/15 pukul 13:52) selaku Koordinator Kelas di Rumah Bintang Bandung menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar penguatan pembelajaran diterapkan dengan menggunakan kata-kata, tulisan dan isyarat-isyarat di luar kata-kata atau ucapan. Mengingat komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemindahan pesan maka faktor utama yang harus ada adalah bahasa dalam berkomunikasi. Proses komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan nonverbal. Rumah Bintang adalah komunitas nirlaba yang memberikan pendidikan secara gratis kepada anak-anak pinggir kali di kota Bandung yang berdiri di tengah Gang sempit di kawasan Wastukencana, Gang Nangkasuni Bandung. Komunitas ini berdiri pada tanggal 15 Januari 2004. Memperhatikan kehidupan perekonomian yang semakin sulit, pengangguran bertambah, anak-anak putus sekolah, bahkan terlantar di jalanan. Kementerian pendidikan dan budaya RI menyatakan, jumlah anak putus sekolah dan lulusan tidak melanjutkan masih sangat besar. Pada

Tahun Ajaran 2012/2013, tidak termasuk yang sekolah agama, sebanyak 352.673 siswa SD (1,28%), 134.824 siswa SMP (1,44%), dan 167.262 siswa SMA/SMK (2,13%) mengalami putus sekolah. Demikian pula siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya. Sebanyak 1.070.259 lulusan SD tidak melanjutkan ke SMP (24,68%), sebanyak 40.000 siswa lulusan SMP tidak melanjutkan ke SMA/SMK, dan sebanyak 1.303.768 lulusan SMA/SMK tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Adapun proses belajar yang diterapkan adalah dengan pendampingan dan mengarahkan bakat anak secara khusus baik itu dengan proses belajar biasa seperti belajar yang dikategorikan perkelas yaitu : kelas membaca (pra SD), kelas film, kelas komputer, kelas gambar, kelas membuat tugas sekolah, kelas kriya dan kelas wawasan, dan sabtu minggu perkusi. Selain itu pembelajaran di luar kelas yang telah disebutkan di atas ada juga kelas perkusi di hari sabtu dan minggu. Dalam proses belajar mengajar antara pengajar dan murid yang dimana anak-anak dituntut untuk berani menyalurkan bakat dan kreativitasnya sehingga anak-anak ini dapat melakukan penilaian individu terhadap diri sendiri dan penilaian ini akan membentuk penerimaan terhadap diri serta penghargaan diri mereka. Tanpa bahasa verbal dan nonverbal suatu komunikasi tidak akan berjalan sesuai konteksnya sehingga harus ada yang dapat dipertukarkan dengan tujuan membentuk sebuah makna atau suatu kesepakatan dan sebuah pemahaman. Untuk membantu peneliti dalam meninjau pembahasan peneliti, maka dari itu peneliti menggunakan studi kasus dalam memecahkan masalah mengenai “KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (Studi Kasus Mengenai Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni, Wastukencana Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Bandung”. Dalam penelitian ini, masalah yang ingin diangkat oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana komunikasi verbal dalam kegiatan belajar mengajar di Rumah Bintang Bandung?
2. Bagaimana komunikasi nonverbal pada dalam kegiatan belajar mengajar di Rumah Bintang Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan memahami komunikasi verbal dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan di Rumah Bintang Bandung.
2. Untuk mengetahui dan memahami komunikasi nonverbal dalam proses kegiatan belajar mengajar di Rumah Bintang Bandung.

2. Tinjauan Teori dan Metode Penelitian

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Definisi Komunikasi

Menurut Raymond S. Ross dalam Mulyana (2007:69) komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikan.

2.1.2 Komunikasi Pembelajaran

Dalam pandangan McCorskey dan McVetta dalam Iriantara (2014:15) “Untuk keberhasilan guru dan siswa, sangat penting adanya komunikasi efektif di kelas.” Hal senada juga ditegaskan Richard, Wrench, dan Gorham dalam Iriantara (2014:15) “Guru efektif adalah komunikator efektif” karena guru memahami keterkaitan komunikasi dan pembelajaran, juga memahami keterkaitan pengetahuan dan sikap siswa yang dibentuk di kelas secara selektif yang bersumber dari penyaringan yang rumit atas pesan-pesan verbal dan nonverbal tentang materi pembelajaran, guru, dan siswa sendiri.

2.1.3 Komunikasi Verbal

Menurut Mulyana (2012:261) Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

2.1.4 Komunikasi Nonverbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2012:343) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

2.1.5 Interaksi Simbolik

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang menjadi simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

2.2 Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi verbal dan nonverbal pada proses kegiatan belajar mengajar di Rumah Bintang. Sedangkan, subjek dalam penelitian ini adalah pengajar Rumah Bintang Bandung, yaitu mentor kelas pra membaca, kriya dan perkusi, dimana pengajar ini peneliti pilih untuk menjadi informan dari penelitian peneliti mengenai komunikasi verbal dan nonverbal pada proses kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan. Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi langsung. Selanjutnya akan dilakukan wawancara yang bertipe *open ended* dan peneliti akan mengumpulkan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (Interpretif) berpusat pada penyelidikan terhadap manusia memaknai kehidupan sosial dan mengekspresikan pemahaman melalui bahasa. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena di dalam penelitian ini menganggap sebuah persepsi dan interpretasi makna dapat diciptakan dari konstruksi sosial.

Dalam penelitian ini dilakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Selain studi kasus masih ada beberapa metode yang lain seperti eksperimen, survei, historis, dan analisis informasi dokumenter (seperti dalam studi-studi ekonomi). Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaannya suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokusnya penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus eksploratif yaitu riset untuk menggali data, tanpa mengoperasionalisasi konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti.

3. Pembahasan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Belajar Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dengan muridnya dimana guru memberikan ilmu, pengetahuan dan wawasan kepada muridnya dengan tujuan agar muridnya tersebut mendapat sebuah pemahaman terhadap sesuatu. Dalam konteks komunikasi pembelajaran komunikasi efektif itu akan berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep komunikasi sekaligus dengan teknik atau keterampilan berkomunikasi Iriantara (2014:15). Rumah Bintang adalah komunitas nirlaba yang memberikan pendidikan secara gratis kepada anak-anak pinggir kali di kota Bandung yang berdiri di tengah Gang sempit di kawasan Wastukencana, Gang Nangkasuni Bandung. Komunitas ini berdiri pada tanggal 15 Januari 2004. Memperhatikan kehidupan perekonomian yang semakin sulit, pengangguran bertambah, anak-anak putus sekolah, bahkan terlantar di jalanan. Sementara kemampuan manusia untuk memberi sangatlah terbatas. Hal ini mendorong mereka bersepakat membentuk suatu wadah yang awalnya hanya memberikan sedikit bantuan berupa bimbingan belajar gratis bagi anak-anak kurang mampu, namun tanpa disangka-sangka ternyata antusias muncul begitu

besar sehingga wadah ini harus dikelola lebih serius. Berdasarkan hasil wawancara, dan pengamatan secara langsung yang peneliti di atas merupakan proses penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini fungsi dari Book peneliti implementasikan pada penelitian peneliti sebagai berikut:

Fungsi pertama adalah Untuk mengenal dunia disekitar kita, maka cara yang digunakan pengajar di Rumah Bintang untuk menarik minat anak didik agar tertarik belajar itu berbeda satu informan dengan informan yang lainnya. Bedanya adalah karena ini merupakan tiga kelas yang berbeda yaitu kelas pra membaca, kelas kriya dan kelas perkusi maka dari itu pastinya mereka mempunyai cara tersendiri untuk menarik minat anak-anak untuk belajar. Seperti kelas pra membaca untuk menarik minat anak didiknya maka si pengajar menggunakan dua kegiatan yaitu yang berbasis kertas yang di dalamnya ada gambar huruf-huruf, angka dan berbasis aktifitas seperti kegiatan mewarnai atau berkarya. Beda halnya dengan pengajar kelas kriya, karena ini kelas kriya dimana dalam pembelajarannya lebih banyak praktik dari pada penggunaan teori maka dari itu cara yang digunakannya adalah menggunakan barang-barang unik yang lucu-lucu seperti contoh boneka-boneka dari kardus, dan untuk kelas perkusi tidak ada yang namanya pengajar dan tidak ada yang namanya murid semua berlatih dan belajar bersama-sama guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Fungsi kedua, adalah *transfer knowledge* untuk kelas pra membaca biasanya pengajar menggunakan dongeng, ngobrol-ngobrol biasa secara sederhana dan lebih banyak berdiskusi dengan anak didiknya, kemudian untuk kelas kriya cara mengajarnya dengan praktik secara bersama-sama, dan untuk kelas perkusi di mulai dengan chord yang ia berikan sebagai materinya mulai dari tertulis hingga praktiknya yang langsung ditempel kealatnya.

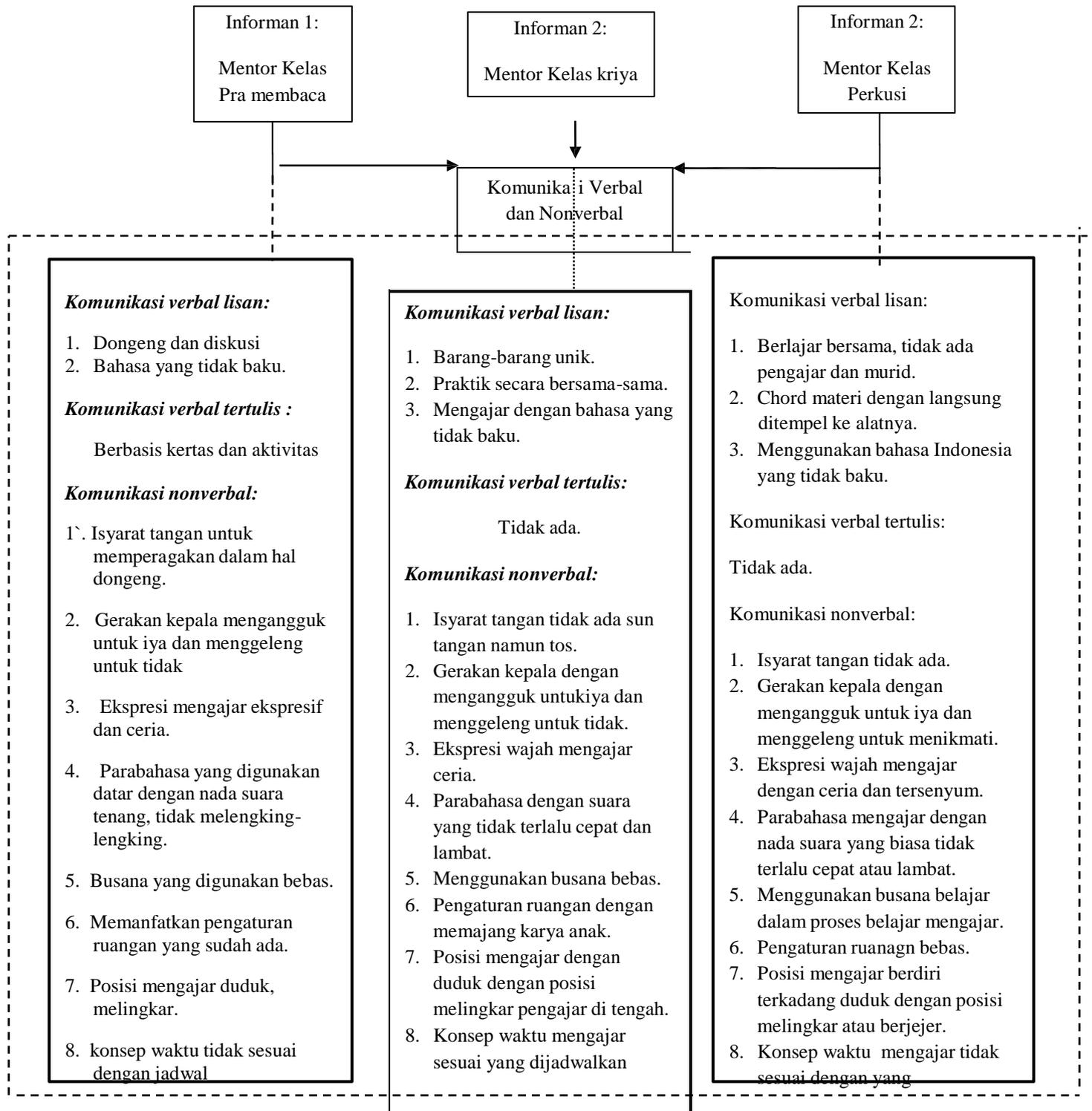
Fungsi yang ketiga adalah ketika proses belajar mengajar berlangsung bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan penggunaan kata kata yang tidak baku. Hal ini dilakukan karena Rubin sendiri memiliki prinsip bahwa jangan sampai ada jarak antara orang dewasa dengan anak didiknya sehingga antara pengajar dan anak didiknya diusahakan dapat berinteraksi secara nyaman. Walaupun terkadang para pengajar menggunakan kata baku seperti halnya pengajar di kelas pra membaca gunakan ini bertujuan agar anak-anak khususnya di kelas pra membaca karena latar belakang mereka adalah anak-anak yang belum sekolah dan anak-anak TK maka dengan menggunakan kata-kata yang tidak baku anak-anak juga dapat belajar atau dapat menambah pembendaharaan kata-kata baku.

Sedangkan untuk komunikasi nonverbalnya hasil penelitian yang didapat dari pengamatan secara langsung, wawancara dan dokumentasi didapat sebagai berikut: Tidak terelakkan lagi bahwa penggunaan bahasa tubuh, disengaja maupun tidak sengaja tidak bisa terpisahkan dari hidup kita karena kita hidup, maka semua anggota badan kita akan bergerak. Ketika mengajar mentor kelas pra membaca ini menjelaskan bahwa isyarat tangan juga digunakan karena biasanya ketika mengajar ia juga kadang-kadang sambil menyanyi dengan gerak-gerak. Kemudian ia juga menyatakan ketika ia mengajar menghitung maka ia menggunakan isyarat tangan seperti menyebutkan satu dengan memperagakan angka satu. Selain isyarat tangan gerakan kepalapun tak kalah pentingnya digunakan oleh mentor kelas pra membaca ini ia lebih banyak menggunakan gerakan kepala dengan mengangguk seraya ia berkata ia dan menggeleng-gelengkan kepala seraya ia berkata tidak, jangan atau tidak boleh. Dalam bahasa tubuh yang sering digunakan oleh kita sebagai makhluk hidup yang senantiasa bergerak adalah ekspresi wajah dan tatapan mata. Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pengajar pra membaca ia sangat ekspresif ketika mengajar. Ketika ia bercerita dongeng dengan ekspresi wajah yang ekspresif dan ceria dan sangat bersemangat. Selanjutnya adalah bahasa tubuh baik isyarat tangan, gerakan kepala ataupun ekspresi wajah dan tatapan mata yang digunakan mentor kelas kriya ialah sama halnya dengan pengajar kelas pra membaca lebih pada praktek dalam pembuatan karya seperti tahapan-tahapan dalam pembuatan karyanya, ia pun menjelaskan karena di Rubin (Rumah Bintang Bandung) itu jangan ada jarak antara orang dewasa dan anak-anak maka tidak ada yang namanya sun tangan namun yang ada adalah tos. Gerakan kepala yang ia lakukan pada dasarnya sama dengan pengajar kelas pra membaca yaitu mengangguk untuk menyatakan iya dan menggeleng untuk menyatakan tidak, atau bukan seperti itu. Sedangkan ketika ia mengajar dengan ekspresi wajah yang ceria. Tak jarang juga ia menunjukkan tatapan mata yang digunakan untuk melarang anak-anak ketika mereka sudah sulit untuk diatur seperti dengan melihat anak tersebut. Kemudian untuk kelas perkusi isyarat tangan yang digunakan jarang dilakukan, namun untuk gerakan kepala sama halnya dengan mentor yang lain yaitu mengangguk untuk menyatakan iya dan menggeleng untuk menyatakan tidak, atau bukan seperti itu. kemudian ia mengajar dengan ekspresi ceri dan bersemangat.

Parabahasa atau vokalika (*vocalics*), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak Mulyana (2011:387). Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil yang sama mengenai parabahasa yang digunakan para informan setiap kelas, ketika mengajar di Rumah Bintang Bandung. Mereka menjelaskan bahwa parabahasa yang mereka gunakan ketika mengajar menggunakan

intonasi nada berbicara diusahakan datar, dengan nada-nada yang lebih tenang dan tidak menggunakan suara yang melengking, mengajar menggunakan suara yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, selain itu mereka ketika mengajar dengan menggunakan kejelasan vokal atau kejelasan dalam mengucapkan sesuatu. Dalam proses belajar mengajarnya setiap informan memiliki jawaban yang sama berdasarkan pengamatan secara langsung yang peneliti lakukan ternyata jawaban mereka telah sesuai dimana ketika mengajar mereka menggunakan busana atau pakaian bebas begitu pula anak-anaknya. Ini dikarenakan biasanya kelas dimulai ketika jam sekolah selesai dan biasanya anak-anak pulang setelah itu mengganti baju mereka barulah mereka datang ke Rumah Bintang dengan kelas yang telah disesuaikan dengan menggunakan baju bebas. Ini dilakukan agar anak-anak merasa nyaman dan khususnya Rumah Bintang sendiripun tidak ingin membatasi ketika anak-anak ingin mengekspos dirinya dalam hal berdandan dan berpenampilan. Rumah Bintang sendiri juga memiliki busana (kaos) khas yang dibuat untuk ciri khas Rumah Bintang itu sendiri. Posisi duduk dan penataan ruangan yang dilakukan oleh setiap mentor kelas pra membaca, kriya dan perkusi adalah sama yaitu untuk posisi duduk dengan posisi melingkar. Ini merupakan pola Sepatu kuda yang dimodifikasi menjadi pola lingkaran yang disesuaikan dengan jumlah peserta komunikasi dan kondisi ruangan yang ada. Pola lingkaran akan memberi kesan kesederajatan kepada semua orang yang hadir Mulyana (2011:413). Sedangkan untuk penataan ruangnya ruangan ditata sedemikian rupa dengan karya-karya yang dibuat oleh anak didik Rumah Bintang sendiri seperti banyaknya hiasan dinding yang berasal dari gambar yang dibuat anak-anak didik Rumah Bintang, karya-karya yang terbuat dari kertas origami, gambar di dinding seperti tempelan, gambar dengan cat yang dibuat bersama-sama. Waktu menentukan hubungan antar manusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya.

Konsep waktu yang digunakan oleh pengajar kelas pra membaca dan kelas perkusi sama yaitu menggunakan waktu yang disesuaikan dengan kondisi anak-didiknya. Jadi ketika proses belajar mengajar berlangsung mereka tidak terpaku pada jadwal yang telah ada sebelumnya misalnya jika di jadwal sudah ditentukan bahwa jadwal belajar kelas membaca dari jam satu siang hingga setengah empat maka pembelajaran dimulai atau harus selesai berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya Berdasarkan konsep waktu yang digunakan oleh pengajar kelas pra membaca dan kelas perkusi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mereka penganut waktu *polikronik* mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu Mulyana (2011:416-417). Lain halnya dengan kelas kriya dimana pengajarnya sangat menghargai dan menggunakan waktu secara tepat waktu. Ia menjelaskan bahwa jadwal kelas kriya dimulai dari jam satu hingga setengah empat maka dari itu kelas harus berakhir dijam setengah empat. Berdasarkan konsep waktu yang digunakan oleh pengajar kelas kriya peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengajar kelas kriya adalah penganut waktu *monokronik* dimana ia lebih menghargai waktu, tepat waktu, dan membagi-bagi serta menepati jadwal waktu secara ketat, menggunakan satu segmen waktu untuk mencapai suatu tujuan.



Sumber: Olahan Peneliti (2016)

KETERANGAN:

..... → HASIL

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Jurnal Komunikasi. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Cangara, Hafied. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Iriantara, Yosali. (2014). *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Maulida, Septianisa. (2014). *Pola Komunikasi Komunitas Save Street Child Bandung (Studi Etnografi Komunikasi tentang pola Komunikasi Pengajar Dalam Menarik Minat Belajar Anak Jalanan di Save Street Child Bandung)*. Skripsi. Bandung: Telkom University.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Mulyana, Deddy. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Mulyana, Deddy. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Satori, Djarm'an dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Satori, Djarm'an dan Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, Siti Sheika Ulfa. (2015) *Aktivitas Komunikasi Pernikahan Adat Makassar (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi pada Pernikahan Adat Makassar di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan)*. Skripsi. Bandung: Universitas Telkom.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

SKRIPSI

- Anisa, Unsin Khoirul. (2011). “*Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak. (Studi deskripsi komunikasi interpersonal anantara guru dan murid yang ditayangkan PAUD Anak Prima dalam rangka mencapai tujuan pendidikan bagi balita)*”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” (diakses pada tanggal 31 Oktober 2015 pukul 23:30 WIB).
- Noer, Bertho Mulwien. (2012). “*Strategi Komunikasi Antar Prsonal Guru Kepada Muridnya di SMAN 23 Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas*”. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer (diakses pada tanggal 31 Oktober 2015 pada pukul 23:45 WIB).
- Usman, Muhammad Fakhri. (2010). “*Sebagai Media Dakwah dalam Persepsi Sanggar Nuun UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Skripsi. Yogyakarta: Nuun UIN Sunan Kalijaga (diakses pada tanggal 31 Oktober 2015 pukul 23:30 WIB).

JURNAL NASIONAL

- Ardiani, Dewi. (2014). “*Aktivitas Komunikasi Warga Binaan Dengan Perawat di Panti Sosial (Jompo) Budi Istri di Kota Bandung*”. Jurnal Nasional. Bandung: Universitas Komputer (diakses pada tanggal 1 November pada pukul 08:50 WIB).

Asgarwijaya, Dwiwana. (2015). *“Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Tunas Bahari Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)”*. Jurnal Nasional. Bandung: Universitas Telkom (diakses pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 08:30 WIB).

Baham, Sicillya E. (2013). *“Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorro Kelurahan Bnajer Manado)”*. Jurnal Nasional (diakses pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 08:00 WIB).

Maulida, Septianisa. (2014). *“Pola Komunikasi Komunitas Save Street Child Bandung (Studi Etnografi Komunikasi tentang pola Komunikasi Pengajar Dalam Menarik Minat Belajar Anak Jalanan di Save Street Child Bandung)”*. Jurnal Nasional. Bandung: Universitas Telkom (diakses pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 08:40 WIB).

Pontoh, Widya P. (2013). *“Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi Pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting)”*. Jurnal Nasional (diakses pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 08:15 WIB).

Putri, Dian Andhyaka. (2012). *“Aktivitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tuna Rungu”*. Jurnal Nasional (diakses pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 08:00 WIB).

JURNAL INTERNASIONAL

Barrat-Pugh, Carolline H. Dan Anderson, Karel L. (2013). *“Positive Partnerships: The Role of Child Health Nurses in an Early Childhood Family Literacy Program”*. Jurnal Internasional (diakses pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 09:05 WIB).

Bento, MeryJo, Hong, Li, dkk. (2012). *“Minority Student Succes in Southwest China: Identity Work and Its Structural Supports”*. Jurnal Internasional (diakses pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 10:15 WIB).

Brown, Eleanr D. (2013). *“Tapping the Arts to Teach R’s: Arts-Integreted Early Childhood Education”*. Jurnal Internasional (diakses pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 09:25 WIB).

Elliot, Julian G. (2007). *“Ecological Perspectives on Student Behavior: Why Teachers in Training Need to See the Bigger Picture”*. Jurnal Internasional (diakses pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 11:30 WIB).

Gervis Susanne, Lemon Nerelle, dkk. (2013). *“A Content Analysis Of Early Chilhood Teachers’Theoretical And Practical Experiences With Infants and Toddlers In Australia Teacher Education Program”*. Jurnal Internasional (diakses pada tanggal 1 November pada pukul 09:15 WIB).

O’Neill, Barbara E. (2014). *“Improvising with Challenging Behavior: Creating New Performances with Children in Early Childhood Special Education”*. Jurnal Internasional (diakses pada tanggal 1 November 2015 pada pukul 10:00 WIB)

INTERNET

<http://Alifmagz.com> diakses pada tanggal 26/09/2015 pukul 15:07WIB.

<http://imadikus.com/wp-content/uploads/2015/02/Meluaskan-Akses-Pendidikan-12-Tahun.pdf/> diakses pada tanggal 31/10/15 pukul 15:08 WIB.

<http://inilahkoran.com/?scr=03&ID=43969&selectLanguage=1> diakses pada tanggal 30/10/15 pukul16:00 WIB.

<http://kbbi.we.id> diakses pada tanggal 12/11/2015 pukul 10:55 WIB.

<http://liputan6.com/tag/komunitas?type=all&page=4> diakses pada tanggal 07/11/2015 pukul 15:00 WIB.

<http://penabangsa-s1.fe.unpad.ac.id.com> diakses pada tanggal 26/09/2015 pukul 16:00 WIB.

<http://balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=26&id=2917> diakses pada tanggal 22/12/15 pada pukul 15:30 WIB.